

**IDENTIFIKASI TINGKAT PENGALAMAN CATCALLING YANG DIALAMI
MAHASISWA UNIVERSITAS JAMBI**

Shelly Marcelina Nababan¹, Siti Amanah², Muhammad Alridho Lubis³
Bimbingan Konseling FKIP Universitas Jambi¹, Bimbingan Konseling FKIP
Universitas Jambi², Bimbingan Konseling FKIP Universitas Jambi³
shellymarcelina06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and identify the level of catcalling experienced by female students at the University of Jambi, as well as the most common types of catcalling that occur on and off campus. This study uses a descriptive quantitative approach with a population of all active female students in the Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Jambi, class of 2022-2024, totaling 281 people. The research sample was determined using the Slovin formula, which resulted in 165 respondents. Data collection was conducted through a five-point Likert scale questionnaire containing 17 statements regarding various forms of catcalling. The results of the analysis show that the level of catcalling experienced by female students at the University of Jambi is in the high category with an average percentage of 64%, based on the percentage interpretation criteria (60-88% = high). This indicates that most respondents still often experience forms of catcalling, both verbal and nonverbal, on campus and in the surrounding area. It is hoped that the results of this study can be used as a basis for educational institutions in designing prevention programs and creating a safe campus environment that is free from sexual harassment.

Keywords: Catcalling, Student Experiences, Verbal Harassment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi tingkat pengalaman *catcalling* yang dialami oleh mahasiswi di Universitas Jambi, serta jenis-jenis *catcalling* yang paling umum terjadi di dalam dan di luar lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh mahasiswi aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi tahun Angkatan 2022-2024 sejumlah 281 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin, yang menghasilkan 165 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert lima tingkat, yang berisi 17 pernyataan mengenai berbagai bentuk *catcalling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengalaman *catcalling* yang dialami mahasiswi Universitas Jambi berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 64%, berdasarkan kriteria interpretasi persentase (60-

88% = tinggi) Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih sering mengalami bentuk-bentuk *catcalling* baik secara verbal maupun nonverbal di lingkungan kampus maupun di sekitarnya. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merancang program pencegahan dan menciptakan lingkungan kampus yang aman serta bebas dari pelecehan seksual.

Kata Kunci: *Catcalling*, Pengalaman Mahasiswa, Pelecehan Verbal

A. Pendahuluan

Mahasiswa Universitas Jambi seharusnya dapat beraktivitas, mengekspresikan diri, dan berinteraksi di lingkungan kampus tanpa rasa takut, terancam, atau mengalami bentuk pelecehan verbal seperti *catcalling*. Sebagai ruang pendidikan, kampus idealnya menjadi tempat yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan intelektual dan emosional mahasiswa. Oleh karena itu, kesadaran mengenai kesetaraan gender dan penghormatan terhadap hak setiap individu perlu menjadi nilai utama yang dijunjung oleh seluruh civitas akademika. Dalam konteks ini, universitas juga berperan penting dalam menyediakan kebijakan antipelecehan, sosialisasi tentang kesetaraan gender, serta mekanisme pengaduan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari pelecehan.

Secara konseptual, *catcalling* dapat dipahami sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal yang

diwujudkan melalui komentar, siulan, panggilan, atau ucapan bernada seksual yang tidak diinginkan dan bersifat merendahkan. Meskipun kerap dianggap sepele atau “biasa”, tindakan ini sebenarnya berdampak serius terhadap korban, menimbulkan rasa tidak aman, takut, hingga trauma psikologis. Muasrani (2022) menjelaskan bahwa *catcalling* sering terjadi tanpa disadari oleh perempuan karena masih dianggap sebagai bentuk candaan atau pujian. Fenomena ini berakar dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual, di mana laki-laki merasa berhak memberikan komentar dengan konotasi seksual terhadap tubuh perempuan. Pandangan ini memperkuat anggapan bahwa tindakan semacam itu wajar, sehingga praktik *catcalling* terus berlangsung tanpa kontrol sosial yang memadai.

Dalam tinjauan sosial dan kultural, *catcalling* mencerminkan ketimpangan kekuasaan gender.

Fenomena ini sering dianggap hal normal akibat rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender dan penghormatan terhadap privasi individu. Menurut Eastwood (dalam Lubis & Rahmayanty, 2024), ruang publik seperti taman, jalanan, dan transportasi umum menjadi tempat yang rentan bagi perempuan untuk mengalami pelecehan verbal dari orang asing. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik belum sepenuhnya aman bagi kelompok perempuan.

Dari perspektif psikologis, Endah Trwjati (dalam Wibowo, 2023) menjelaskan bahwa pelecehan seksual secara verbal merupakan bentuk perilaku yang ditujukan kepada orang lain melalui ucapan atau komentar bernuansa seksual. Bentuk komunikasi ini dapat menimbulkan dampak emosional yang signifikan pada korban, seperti menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya kecemasan sosial. Penelitian oleh Fadilla (dalam Srikandi & Widiarti, 2022) melalui survei media sosial terhadap 72 responden berusia 17–41 tahun menunjukkan bahwa 88,9% responden pernah mengalami catcalling, sedangkan 75% di

antaranya mengetahui istilah tersebut. Bentuk catcalling yang dialami mencakup siulan, sapaan genit, komentar bernuansa seksual, kedipan mata, hingga panggilan dengan kata tidak pantas.

Data Tirto.id juga memperkuat bahwa pelecehan seksual di ruang publik masih menjadi masalah serius di Indonesia. Survei mereka menunjukkan bahwa 64% korban adalah perempuan dan 69% berasal dari kelompok gender lainnya. Lokasi yang paling sering menjadi tempat kejadian adalah jalan umum (33%), transportasi umum (19%), serta sekolah dan kampus (15%). Fakta ini mengindikasikan bahwa pelecehan seksual, termasuk catcalling, masih terjadi secara luas di berbagai ruang sosial, bahkan di lingkungan pendidikan yang seharusnya aman.

Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan tiga mahasiswa Universitas Jambi dari tiga fakultas berbeda—Hukum, Ekonomi dan Bisnis, serta Keguruan dan Ilmu Pendidikan—yang mengaku pernah mengalami catcalling. Temuan tersebut menegaskan bahwa fenomena ini tidak hanya bersifat individu, melainkan mencerminkan masalah sistemik yang berhubungan

dengan kekerasan berbasis gender, ketimpangan sosial, serta kurangnya pendidikan dan kesadaran mengenai kesetaraan gender.

Oleh karena itu, penanganan catcalling perlu dilakukan secara komprehensif dengan menggabungkan pendidikan gender sejak dini, kampanye sosial dan literasi media, serta penegakan hukum yang berpihak pada korban. Media sosial seperti Instagram dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan literasi dan edukasi mengenai bahaya catcalling, karena sifatnya yang luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, media, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan sosial dan kampus yang aman, inklusif, serta bebas dari segala bentuk pelecehan verbal dan kekerasan berbasis gender.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Creswell (2012), pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan pola atau kecenderungan yang muncul dalam

suatu kelompok atau populasi dengan menggunakan data dalam bentuk angka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur dan menjelaskan tingkat pengalaman catcalling secara objektif berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari 17 item dengan 165 responden, total skor bobot kumulatif adalah 8.921 dari kemungkinan maksimum 14.025 atau 63,6% yang dibulatkan menjadi 64%. Dengan kriteria tafsiran persentase umum, nilai ini termasuk pada kategori tinggi. Artinya, secara umum pengalaman catcalling yang dilaporkan mahasiswi tergolong sering terjadi pada berbagai bentuk dari setiap pernyataan yang diteliti. Rata-rata per-item berbeda, beberapa item menunjukkan kecenderungan “sesuai atau sangat sesuai”, sementara beberapa item lain menunjukkan banyak jawaban “tidak sesuai atau sangat tidak sesuai”.

Mayoritas responden melaporkan pernah mengalami berbagai bentuk catcalling, seperti siulan kedipan mata, sentuhan fisik, komentar seksual, dan diikuti yang menimbulkan ketidaknyamanan. Tingkat pengalaman yang tinggi ini

menunjukkan bahwa mahasiswi cukup sadar dan mengenali perilaku catcalling sebagai bentuk pelecehan, Meskipun demikian, adanya nilai sedang pada item tertentu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan penerimaan bahwa suatu perilaku termasuk pelecehan masih bervariasi, sejalan dengan temuan penelitian lain.

Secara psikologis, tingginya tingkat pengalaman catcalling berpotensi menimbulkan dampak negatif serius bagi korban, termasuk perasaan tidak aman, cemas, hilangnya rasa percaya diri, dan terhambatnya kenyamanan beraktivitas akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa catcalling bukanlah “pujian” atau “candaan” biasa, melainkan tindakan pelecehan verbal nyata dengan dampak emosional. Menurut Banyard (2015), cara seseorang memandang tindakan pelecehan tergantung pada norma dan budaya yang dianut. Di masyarakat yang masih patriarkis, banyak orang masih menyebut catcalling sebagai bentuk pujian, bukan pelecehan. Meskipun sebagian besar responden penelitian menganggap catcalling sebagai tindakan merendahkan.

Analisis per item menunjukkan bahwa bentuk catcalling yang lebih spesifik dan konkret memiliki tingkat pengakuan pengalaman yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa catcalling telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dan menjadi cermin kesadaran sosial bahwa pelecehan verbal di ruang publik dan kampus perlu ditangani secara sistematis melalui edukasi, kebijakan, dan perubahan nyata.

Tabel 1 Persentase Tingkat Pengalaman Catcalling yang Dialami Mahasiswa Universitas Jambi

Persentase		
N	Jumlah Bobot	Persentase
165	8921	64%

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswi Universitas Jambi angkatan 2022–2024, diperoleh bahwa tingkat pengalaman catcalling tergolong tinggi dengan persentase rata-rata 64%. Mayoritas responden mengaku pernah mengalami berbagai bentuk catcalling, terutama komentar bernada seksual, siulan, dan tatapan tidak pantas, sedangkan bentuk fisik seperti diikuti atau disentuh terjadi lebih jarang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku catcalling masih

dianggap wajar oleh sebagian masyarakat dan sering diabaikan oleh korban karena rasa takut atau malu.

Penelitian ini menegaskan bahwa catcalling merupakan bentuk pelecehan yang nyata dan berpengaruh terhadap rasa aman mahasiswi di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran serta langkah konkret untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perilaku ini.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak agar penanganan catcalling lebih efektif. Mahasiswi diharapkan lebih sadar dan berani melapor, pihak kampus perlu memperkuat edukasi serta kebijakan perlindungan, dan masyarakat harus mengubah pandangan bahwa catcalling adalah hal sepele. Peneliti selanjutnya disarankan memperdalam kajian mengenai faktor penyebab, dampak, dan penanganan catcalling agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Banyard, V. L., Moynihan, M. M., & Crossman, M. T. (2015). Redefining sexual assault and relationship abuse: Perceptions of violence and victimization among college

students. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(14), 2329–2353.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).

Lubis, M. A., & Rahmayanty, D. (2024). Women And Catcalling: An Analysis of Contributing Factors and Mitigating of Verbal/Non-Verbal Communication. *Ath-Thariq*, 8(1).

Muasrani, A. (2022). Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal (Studi Semiotika Pada Film Pendek Lantangkan). 5286, 22.

Srikandi, M. B., & Widiyanti, M. A. (2022). Anxiety/Uncertainty Management sebagai Pengelolaan Dampak dari Fenomena “Catcalling” Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 659–669.

Wibowo, R. D. A. (2023). Analisis Catcalling Terhadap Mental Health Peserta Didik Perempuan Di Sekolah Dasar.